

## Reinterpretasi Pertunjukan Tradisional Rapai Bubee: Pewarisan Kesenian Tradisional Kabupaten Pidie Jaya ke dalam Dokumentasi Audio Digital

Tria Ocktarizka <sup>1\*</sup>

Rizki Mona Dwi Putra <sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Seni Karawitan,  
Seni Pertunjukan, Institut Seni  
Budaya Indonesia Aceh,  
Indonesia.

\*email:  
[triaocktarizka@isbiaceh.ac.id](mailto:triaocktarizka@isbiaceh.ac.id)

**Kata Kunci**  
Audio Digital,  
Rapa'i Bubee,  
Reinterpretasi

**Keywords:**  
Digital Audio,  
Rapa'i Bubee,  
Reinterpretation

**Received:** September 2025

**Accepted:** October 2025

**Published:** December 2025

### Abstrak

Rapa'i Bubee merupakan salah satu Kesenian tradisional yang lahir dan berkembang di daerah Meureudu, Pidie Jaya. Kesenian Rapai Bubee merupakan salah satu seni tradisi yang bersifat ritual yang mempunyai atraksi musik dan gerakan berupa pertunjukkan telah diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda namun eksistensinya sudah meredup dan perlunya inovasi dalam bentuk penelitian dokumentasi audio digital berupa pelestarian seni dan budaya. Umumnya kesenian Rapa'i Bubee hanya dilakukan penelitian tentang gerakan, sangat jarang dilakukannya penelitian tentang musical pada Rapa'i Bubee tersebut. Penelitian ini menawarkan suatu inovasi pada musical Rapa'i Bubee, menggali nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kabupaten Pidie Jaya dengan cara mendokumentasikan Rapa'i Bubee secara digital di tengah era modern ini. Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Artistik dengan pendekatan reinterpretasi. Penelitian ini memberi tafsiran ulang terhadap bentuk sajian pertunjukkan rapai bubee berupa ekspresi musical taboh tapoh melalui proses kreatif rekam audio digital. Penelitian ini memiliki tiga tahapan, yaitu: a. Perumusan Musical Rapa'i Bubee Syair dan Ritme Pukulan Rapa'i Bubee, b. menentukan perancangan Record/Rekam, c. pengembangan inovasi musical dengan memanfaatkan teknologi audio digital. Pada penelitian ini, peneliti menitik fokuskan pada aspek musical dalam kesenian Rapai Bubee, yaitu mencakup pada permainan instrument rapa'i dan syair yang dinyanyikan. Peneliti memanfaatkan kemajuan teknologi terkini sebagai upaya pelestarian budaya, yaitu dengan perekaman audio digital. *Taboh tapoh* adalah istilah yang berasal dari Bahasa Aceh, *Taboh* yang berarti tabuhan dan *tapoh* yang berarti pukulan. *Taboh tapoh* ini merepresentasikan pertunjukan Rapai Bubee yang menampilkan beragam pukulan rapai, mulai dari kecepatan yang lambat hingga cepat.

### Abstract

*Rapa'i Bubee* is a traditional art form that originated and developed in the Meureudu area of Pidie Jaya. Rapai Bubee, a ritualistic art form featuring musical and movement attractions, has been recognized as an Intangible Cultural Heritage of Humanity. However, its existence has faded, necessitating innovation in the form of digital audio documentation research and art and cultural preservation. Generally, research on the Rapa'i Bubee art form is limited to movement; musical research is rare. This study offers an innovative approach to Rapa'i Bubee music, exploring the local wisdom of the Pidie Jaya Regency community by digitally documenting Rapa'i Bubee in the modern era. This research uses the Artistic Research Method with a reinterpretation approach. This research provides a reinterpretation of the form of the rapai bubee performance in the form of taboh tapoh musical expression through the creative process of digital audio recording. This research has three stages, namely: a. Formulation of Rapa'i Bubee Musical Syair and Rhythm of Rapa'i Bubee Beats, b. determining the design of the Record/Record, c. development of musical innovation by utilizing digital audio technology. In this research, the researcher focuses on the musical aspects of the Rapai Bubee art, which includes the playing of rapa'i instruments and the sung poetry. Researchers are leveraging the latest technological advances in cultural preservation efforts, specifically through digital audio recording. *Taboh tapoh* is a term derived from the Acehnese language, where *taboh* means percussion and *tapoh* means blow. *Taboh tapoh* represents the Rapai Bubee performance, featuring a variety of rapai beats, ranging in speed from slow to fast.



© 2025 Ocktarizka, Putra. Published by Faculty of Languages and Arts - Universitas Negeri Medan. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).  
DOI: <https://doi.org/10.24114/grenek.v14i2.69174>

## PENDAHULUAN

Era globalisasi digital yang semakin pesat membawa perubahan penting bagi kehadiran nilai budaya lokal yang dimiliki masyarakat, banyak nilai budaya lokal yang mulai menghilang dan bercampur dengan budaya modern diperlukan upaya pelestarian agar nilai tersebut tetap terjaga sehingga dapat mengembangkan tradisi budaya tersebut. Menurut Edi Sedyawati (*dalam Yoeti 2016: 21*) “agar suatu kebudayaan dapat lestari, yaitu selalu ada eksistensinya (tidak perlu selalu berarti bentuk-bentuk pernyataannya), maka upaya-upaya yang perlu dijamin keberlangsungannya: perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan”. Rapa’i Bubee merupakan salah satu Kesenian tradisional yang lahir dan berkembang di kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya. Kesenian Rapai Bubee merupakan salah satu seni tradisi yang bersifat ritual, kesenian ini mempunyai atraksi musik dan gerakan berupa sebuah pertunjukan. Rapa’i Bubee sering dimainkan di Museum Pidie Jaya dan juga pada acara adat secara tradisional. Rapa’i Bubee mempunyai keunikan lainnya yaitu Kesenian ini tercipta berdasarkan lingkungan dan budaya setempat yang kesehariannya mencari ikan dengan menggunakan bube (bubu). Ekspresi musical yang terdapat dalam kesenian Rapa’i Bubee yaitu salah satunya Taboh Tapoh. Taboh tapoh merupakan interpretasi musical pada bunyian kesenian Rapa’i Bubee baik berupa syair dan berupa pukulan rapai ([Rosya, 2020](#)). Beberapa ancaman terhadap keberlanjutan tradisi ini semakin hari semakin terasa dengan tidak adanya pendokumentasian yang baik dan tidak adanya pengembangan bentuk sajian baru yang lebih kreatif. Oleh Karena itu, penelitian terhadap Reinterpretasi ekspresi musical Pertunjukkan Tradisional Rapa’i Bubee : Pewarisan kesenian tradisional Kabupaten Pidie Jaya dalam dokumentasi audio digital perlu dilakukan. Berpotensi untuk kemajuan kesenian tradisional Rapa’i Bubee dalam peningkatan kesenian tradisional di daerah Pidie Jaya. Pelestarian Rapa’i Bubee melalui teknologi digital merupakan salah satu solusi untuk mempertahankan kesenian tradisi di tengah gempuran hiburan modern. Pentingnya media dan teknologi tidak saja sebagai sarana merekam musik live tetapi sebagai fakta mendasar kehidupan modern. Meskipun hasil rekaman tidak persis yang asli namun usaha ini bagian dari pelestarian budaya musik yang terus berubah.

Rumusan Masalah:

1. Bagaimana bentuk pertunjukan Rapa’i Bubee?
2. Apa keunggulan pelestarian musik etnis melalui teknik rekam audio digital?
3. Bagaimana proses kreatif reinterpretasi „taboh tapoh“ Rapa’i Bubee ke dalam audio digital?

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode penelitian artistik. Metode ini didasarkan pada paradigma bahwa praktik kreatif adalah penelitian, sedangkan praktisi adalah penelitian peneliti, dan karya seni merupakan hasil penelitian ([Guntur, 2016a](#)). Penelitian yang dipimpin praktik adalah model penelitian di mana praktik digunakan untuk menciptakan bukti untuk penemuan ([Guntur, 2016b](#)). Dalam konteks ini akan terjadi permasalahan dalam suatu fenomena masyarakat atau tradisi dibuktikan dalam bentuk karya seni/dokumentasi. Peneliti menggunakan metode ini dikarenakan sangat mendukung terhadap proses kreatif dalam Perumusan Musik Audio Digital.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Reinterpretasi. Pendekatan reinterpretasi adalah sebuah penggarapan karya yang bersumber dari kesenian tradisi yang diolah ke dalam wajah yang berbeda dari kesenian aslinya ([Waridi, 2008](#)). Pendekatan reinterpretasi ini menafsirkan kembali pertunjukkan Rapai Bubee ke dalam karya seni musik berbasis audio digital, yang memberi suatu kebaruan dalam bentuk musical berbeda dari tradisinya sebagai penguatan daya tarik wisata di Kabupaten Pidie Jaya. Penelitian ini memiliki tiga tahapan, a. Perumusan Musikal Rapa’i Bubee Syair dan Ritme Pukulan Rapa’i Bubee, b. Menentukan perancangan Record/rekam, c. Pengembangan inovasi musical memanfaatkan teknologi audio digital. Penelitian ini menggunakan teknik Pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara mendalam, dan studi literatur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Hasil penelitian terkait kesenian tradisi Rapa’i Bubee di Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya Asal Mula Kesenian Rapa’i Bubee**

*Rapa’i Bubee* merupakan salah satu kesenian tradisional yang lahir dan berkembang di daerah Meureudu, Pidie Jaya. Meureudu merupakan ibu kota Kabupaten Pidie Jaya yang letaknya di pesisir timur Kabupaten Pidie Jaya. Kesenian *Rapai Bubee* ini sebenarnya adalah sebuah tarian yang menggunakan *bubee*

atau bubu (alat untuk menangkap ikan yang terbuat dari bambu). Tarian ini diiringi instrumen rapai yang menghidupkan tarian tersebut. Bahkan bunyi rapai dan syair yang saling bersahutan seolah mendominasi di sepanjang pertunjukan. Tari Rapa'i Bubee yang unik tidak dimiliki oleh kabupaten lainnya, dan juga sudah terdaftar sebagai WBTB (Warisan Budaya Tak Benda) yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Pidie Jaya. Hadirnya kesenian *Rapa'i Bubee* ditenggarai oleh sebuah cerita rakyat yang pernah dialami oleh masyarakat Pidie Jaya. Berdasarkan penuturan narasumber, Syeh Husni, Rapai bubebee ini awalnya digunakan untuk pengusiran *Jin Pari* (dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai makhluk astral).

*Jin Pari* ini merupakan makhluk astral yang bersosok perempuan. Menangkap dan menghilangkan *Jin Pari* yaitu dengan cara memaki atau menyumpah serapah diiringi suara dari pukulan Rapa'i, karena dahulu Rapa'i dipercaya dapat menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk astral. Para Ulama kemudian menabuh Rapa'i agar *Jin Pari* yang masuk ke tubuh orang segera keluar. Setelah mendengar suara dari Rapa'i, *Jin Pari* pun langsung keluar dari tempat persembunyinya. *Jin Pari* kemudian lari ke arah dapur untuk bersembunyi kembali dari para Ulama. Tempat persembunyinya adalah di dalam *aree* (penakar beras), kemudian *aree* tersebut ditimbun dengan beras dan ditusuk dengan salah satu peralatan dapur yaitu sebuah centong/irus yang dibuat dari kayu dan batok kelapa. *Jin Pari* yang tidak sanggup menahan tusukan dari irus tersebut keluar lagi dari tempat persembunyinya. Persembunyian itu terus berlanjut, saat keluar dari aree *Jin Pari* langsung meloncat ke arah *jeuee* (wadah untuk menampi beras) yang tergantung di dinding. Melihat Ulama mencoba menangkapnya, *Jin Pari* langsung turun dan bersembunyi di dalam *babee* (bubu penangkap ikan). Para Ulama bergegas mengambil *babee* tersebut kemudian menarik-narik dan menggoyangkan agar *Jin Pari* keluar dari tempat persembunyinya. Saat *Jin Pari* keluar dari *babee* dan berdiri diatas sebuah bambu, para Ulama langsung menaklukkannya dengan dentuman suara Rapa'i. Mendengar suara dentuman Rapa'i yang ditabuh tiada henti, *Jin Pari*-pun hilang dan musnah dengan sendirinya ([Intan dkk, 2023](#)).



**Gambar 1.** Ilustrasi *Babee* (Bubu untuk menangkap ikan)  
(Sumber: <https://hikayataceh.com/lagee-babee-dua-jab>)

Kesenian tradisi Rapa'i Bubee yang awalnya berfungsi sebagai ritual bagi masyarakat, kini telah berubah fungsinya menjadi sarana hiburan rakyat yang kerap ditampilkan pada acara-acara seperti pesta rakyat dan festival-festival kebudayaan. Syeh Husni, selaku orang yang melestarikan kesenian ini mengatakan bahwa, "ritual *rapa'i babe* yang sudah saya amati dan saya mainkan dari usia saya SD dulu, memang ada kejadian orang sakit karena diganggu makhluk halus ini bisa diobati dengan Rapa'i Bubee ini. Tetapi itu hanya sampai di masa Syeh Abi Suh, generasi setelahnya menjadikan kesenian *Rapa'i Babe* ini hanya sebagai hiburan bagi masyarakat". Saat ini, kesenian *Rapai Bubee* ini sudah berjalan selama 5 generasi dan besar harapan peneliti agar kesenian ini tetap dilestarikan oleh masyarakat Pidie Jaya serta didukung penuh oleh pemerintah setempat.

### Bentuk Pertunjukan Tradisi Rapa'i Bubee

Tradisi Rapa'i Bubee merupakan salah satu tari tradisional yang menampilkan irungan Rapa'i dan pertunjukan bubebee (bubu). Tari Rapa'i Bubee terdiri dari beberapa orang penabuh Rapa'i, satu orang Khalifah, tiga sampai lima penari, dan dua orang Syeh. Gerakan yang terdapat dalam tari ini dominan pada gerakan tangan dan kaki, tidak terpaku pada hitungan. Kehadiran Khalifah dalam penampilan Tari Rapa'i Bubee sebagai pemimpin jalannya pertunjukan. Irungan musik dari tabuhan Rapa'i mengikuti isyarat yang diberikan oleh sang Khalifah. Akhir dari pertunjukan Tari Rapa'i Bubee juga mengikuti aba-aba atau isyarat dari Khalifah. Ketika sang Khalifah memberikan isyarat untuk mengakhiri pertunjukan, maka pertunjukan dan tabuhan dari Rapa'i juga berakhir. Pukulan dalam Tari Rapa'i Bubee terdiri dari pukulan lambat, sedang dan cepat. Bagian awal Rapa'i ditabuh dengan tempo

lambat, dilanjutkan dengan bagian kedua menggunakan tempo sedang, kemudian diakhiri dengan bagian ketiga Rapa'i ditabuh dengan tempo cepat baik itu dari gerakan, lantunan syair dan pukulan/tabuhan Rapa'i.

**Ragam Gerak Tari Rapa'i Bubee Tari Rapa'i Bubee memiliki lima ragam gerak tari, di antaranya adalah:**

- a. Pola Lantai, pola lantai dalam gerak Tari Rapa'i Bubee merupakan bentuk formasi pertama para penabuh dan penari dalam melakukan pertunjukan Rapa'i Bubee. Gerak dalam Tari Rapa'i Bubee terdapat beberapa Pola lantai diantaranya pola garis lurus, garis lengkung dan bentuk leter U.
- b. Gerakan Peusijuk, peusijuk merupakan pemberkatan yang dilakukan sebelum pemain menabuh Rapa'i. Peusijuk dilakukan untuk memohon keberkahan dari Allah SWT agar cita-cita tercapai, biasanya peusijuk dilakukan oleh seorang Tengku atau Ulama.
- c. Gerakan Aree dan Breuh Aree, dalam Tari Rapa'i Bubee menggambarkan sebuah alat yang digunakan sebagai tempat persembunyian makhluk halus yang juga disebut dengan nama Jin Pari sebelum dilakukannya pengusiran yang dilakukan oleh Khalifah, kemudian Jin Pari yang bersembunyi di dalam aree tersebut ditimbun dengan breuh (beras).
- d. Gerakan Jeu'ee, Jeu'ee dalam Tari Rapa'i Bubee merupakan tempat berdirinya makhluk halus sebelum dilakukan pengusiran oleh Khalifah.

**Syair Dalam Tari Rapa'i Bubee**

**Bahasa Aceh**

*Hai dengoen Bismillah e nyoe lo pe pu phone  
lon peu phone dike  
Hai saleh han jeut le e  
Nyoe hana habeh hana biasa  
Hai meudike ken jeut  
e nyoe jino oe ka welaka tuwe  
Hai gadoeh lam rante adoe  
Bak jak jak se welase muga*

*Hai Salam'alaikum e nyoe jamee  
Me ba ro troeh  
Hai tameng jak piyoh  
E nyoe u dalam lam u dalam tika  
Hai kamoe brie ranup nyoe ka hana  
Hai nyoe pat Raa'i e nyoe neu mat mat beu  
rata*

*Hailallah hai na sibak kaye e nyoe  
Timoh oh lam we dalam nanggroe  
Hai ukhe lam bumoe e nyo pe cok  
Ok lam lam we dalam hawa  
Hai meucabeung ji peut e nyoe  
Ranteng teng jih ranteng jih tujoek  
Hai cahaya seumeuloh e nyoe ban si  
Hai ban sigom donya  
Hai cabeung u timu e nyoe peurintah*

*Peurintah syahdat  
Hai cabeung u timu e nyoe jalan  
Lan a wela a gama  
Hai cabeung u baroh e nyo peurintah  
Peurintah nyaweng  
Cabeung u tunong e nyoe  
Kiamat donya*

**Bahasa Indonesia**

Dengan Bismillah saya  
Mengawali Zikir  
Hai salah kini tidak bisa lagi  
Karena tidak biasa  
Hai Zikir kan bisa  
Namun sekarang sudah lupa  
Hai adik sibuk dalam rantauan  
Dalam membuka usaha.

Hai Assalamu'alaikum ini tamu  
Tamu yang baru hadir  
Hai masuklah istirahat  
Duduk di atas tikar  
Ingin memberi sirih namun tidak ada  
Ini *Rapa'i* kami persembahkan untuk semua

Ya Allah, Ada sebatang kayu ini  
Tumbuh dalam negeri  
Akar dalam bumi pucuk  
Kedalam langit  
Cabangnya empat  
Rantingnya tujuh  
Sebagai cahaya penerang  
Seluruh dunia  
Cabangnya kearah timur

Perintah syahdat  
Cabang kea rah barat  
Jalan agama  
Cabang kearah selatan  
Perintah  
Perintah nyawa (hidup berhati-hati)  
Cabang kearah utara adalah  
Kiamat dunia

Hai dengon lon kisah e nyoe kaba  
Baran kabaran jameun  
Hai masa keurajeun e nyoe Iskandar  
Iskandar muda  
Na saboh kulam  
Hai tempat putroe phang e nyoe  
Manoe noe me welameu upa  
Hai tempat sinteu oek e nyoe  
Bate Tedrang bate Drang Linggang  
Hai bak sawak badan e nyoe si ra  
Raton Siraton Wela  
Hai bak ramah boh kruet e nyoe  
Na b aba te bate pirak  
Hai bak lawek budak e nyoe  
Bate te su welasu wasa

Hai meu wasit bun su e nyoe ba teu  
Teuengku bak teungkue malem  
Hai geuyu meu kawen e nyoe  
U tanoh u tanoh nata  
Han geubi meukawen e nyoe  
Ngen mew ren dam meurendam diwi

Hai meunale ji brie e nyo  
Keu raja keu raja jawa  
Hai geu yu meukawen e nyoe  
Ngen pu putroe ngen putroe aloh  
Hai burak na geu troeh e nyoe  
Di ta tanoh di tanoh nata  
Hai di tanoh nata e nyoe na geu  
Geutroeh na geutroeh burak  
Hai gampang teungku jal e nyoe  
Nanggroe groe an wela antara  
Hai cut putroe geupreh geu preh e  
Nyoe dua aseun duasen meugoe  
Meuhan troeh neu woe geu gantoe  
Raja ngeun Raja muda

Hai meu hai lailaku hailallah  
Taja u makah na si wah untah  
Adak na lingget ta siwah kapai  
Adak na pangkai tajak ek haji  
Tajak ek haji jeumerang laot  
Bek ta takot si gahla bahya  
Yang ta takot Allah ngen nabi

Lage ngeun rang ri seb sahan saja  
Hai meu hai lailaku hailallah  
Gunoeng buket ka saboeh nyam raya  
Yang laen mandum ka habeh reueh  
Katinggai saboh keu labang donya  
Hai meu hai lailaku hailallah  
Dipayah gajah na ayon gisa  
Yang laen mandum ka habeh reueh  
Katinggai saboh keu labang donya

Dengar saya kisahkan sebuah cerita  
Zaman dahulu  
Masa kerajaan Iskandar  
Iskandar Muda  
Ada sebuah kolam  
Tempat putri Pahang  
Mandi dan keramas rambut  
Tempat mengeringkan rambut  
Diatas batu Drang Linggang  
Tempat bersandar badan  
Yaitu di batu Siraton Wela  
Ketika memeras jeruk purut  
Menggunakan Batu Perak  
Ketika mencampurkan bedak  
Diletakkan di atas Batu Wasa

Terdengar suara wasit dari  
Tengku alim  
Menikahlah di tanah  
Tanah kelahiran mu  
Jangan menikah dengan  
Rendam Diwi (perempuan jahat)

Kehormatannya diberikan  
Kepada Raja Jawa  
Menikahlah dengan  
Putri Aloh (putri kaya)  
Menyimpan Burak  
Di tanah Nata  
Di tanah Nata tersimpan  
Suatu Burak  
Mudah bagi Tengku  
Untuk pergi ke beberapa negara  
Putri menunggu  
Selama dua kali masa menanam padi  
Pulang juga maka digantikan  
Dengan Raja Muda

Hai pergi  
Ke Mekkah ada unta  
Jika ada uang naik kapal  
Jika ada pangkal naik haji  
Naik haji melewati laut  
Jangan takut segala marabahaya  
Takutlah kepada Allah dan nabi

Selain itu sama  
Ya Allah  
Gunung bukit Kap (Irak) begitu besar,  
Gunung yang lain telah hancur  
Tinggal satu sebagai simbol di dunia  
Ya Allah  
Di paya (pase) ada gajah  
Yang lainnya telah hancur semua  
Tinggal satu sebagai simbol di dunia.

## Keunggulan Pelestarian Musik Etnis melalui Teknik Rekam Audio Digital

Perkembangan teknologi di era saat ini sangatlah pesat, hal tersebut beriringan dengan kebutuhan masyarakat sekarang. Manusia yang sudah bergantung dengan teknologi, pastinya mencari solusi dengan menciptakan segala sesuatu yang dapat diakses dengan mudah. Salah satu contohnya yaitu dengan mendigitalisasikan musik. Musik digital adalah suatu musik yang diproduksi dengan sistem *computerization process* (Stefani, 2016). Menurut Gusmanto (2023), musik digital lebih efisien dibandingkan dengan live music. Hal ini dapat ditinjau dari penghematan biaya produksi karya seni, baik dari segi konsumsi latihan musisi, transportasi musisi ke lokasi acara, dan biaya kostum musisi. Musik digital pun dianggap lebih efisien dan efektif untuk kegunaan sehari-hari, hal ini dapat dilihat dari perbandingan penggunaan instrumen dan musisi. Musik irungan yang dimainkan secara langsung (live) membutuhkan musisi yang memainkan instrumen tersebut di waktu yang bersamaan, sedangkan musik digital bersifat play and plug, artinya cukup sambungkan dengan pengeras suara (speaker) kemudian mainkan (play) menggunakan aplikasi pemutar musik. Dengan demikian musik irungan tari berbentuk digital dapat dimainkan dimanapun dan kapanpun.

### Proses kreatif Reinterpretasi ‘Taboh Tapoh’ Rapai Bubee ke dalam audio digital

Pada penelitian ini, peneliti menitik fokuskan pada aspek musical dalam kesenian Rapai Bubee, yaitu mencakup pada permainan instrument rapa'i dan syair yang dinyanyikan. Peneliti memanfaatkan kemajuan teknologi terkini sebagai upaya pelestarian budaya, yaitu dengan perekaman audio digital. Tim peneliti melakukan perekaman audio sesuai dengan rancangan awal yang telah peneliti susun sebelum keberangkatan ke lokasi penelitian. Perekaman audio dimulai dengan mempersilahkan *Syeh* (pimpinan pertunjukan) untuk menabuh Rapa'i secara beraturan dari awal pertunjukan hingga akhir pertunjukan. Ketua dan anggota peneliti merekam permainan para narasumber secara detail dengan menggunakan perangkat lunak logic Pro X dan perangkat dukung seperti soundcard dan lain lain dapat menangkap nuansa volume yang diharapkan, keaslian timbre dan karakteristik unik di setiap syairnya.

*Taboh tapoh* adalah istilah yang berasal dari Bahasa Aceh, *Taboh* yang berarti tabuhan dan *tapoh* yang berarti pukulan. *Taboh tapoh* ini merepresentasikan pertunjukan Rapai Bubee yang menampilkan beragam pukulan rapai, mulai dari kecepatan yang lambat hingga cepat. Taboh Tapoh memiliki karakter yang kuat sebagai pijakan konsep dasar untuk reinterpretasi dalam pengembangan Rapai Bubee dengan bentuk audio Digital (Karina, 2024).

Proses kreatif reinterpretasi Taboh tapoh rapai bubee ke dalam audio digital ini mempunyai tiga tahap diantaranya: Proses Penciptaan Karya Musik, Proses recording tahap penyelesaian materi music dan Tahap Dokumentasi Audio Digital Melalui Live Pertunjukkan dengan judul Swara Beda Rupa.

### Proses Penciptaan Karya Musik Reinterpretasi Taboh Tapoh

Di dalam dalam merancang bentuk karya digunakan teori garap Rahayu Supanggah yang terdiri dari bahan garap (Susunan Bahan), pengarap (pemusik), sarana garap, dan pertimbangan garap (Supanggah, 2009). *Bahan garap*, Materi dalam penelitian ini menggunakan momen-momen musical yang terdapat pada kegiatan pertunjukkan Rapa'i Bubee dan Idiom musik tradisional Aceh sebagai pendukung bunyian musical nantinya. Syair Vokal Balabari, Vokal Pembuka dan rawi Sebagai Syair utama dalam sajian reinterpretasi nantinya. Syair Vokal Balabari, Vokal Pembuka, dan Rawi merupakan bagian penting dalam tradisi Rapa'i Bubee, yang tidak hanya berfungsi sebagai pengantar musical, tetapi juga sebagai penanda struktur pertunjukan. Biasanya dinyanyikan dengan nuansa semangat yang kuat, berfungsi sebagai bagian vokal yang menghidupkan suasana sekaligus memberi energi pada pertunjukan. Pukulan ritme tradisional rapai bubee dari ritme sedang, ritme cepat dan pelan menjadi tafsir ritme pada karya kebaruan nantinya.

### Penggarap

Penggarap adalah Seorang komposer dan musisi yang terlibat dalam proses penciptaan sebuah musik. Dalam proses kreatif, pemilihan musisi sangat diperlukan agar tujuan penciptaan dapat tercapai musik dapat tercapai. Komposer bernama Rizki Mona Dwi Putra, M.Sn dan didukung oleh Para Musisi player sebanyak lima orang yang memainkan instrument music tradisi Rapai dan vocal serta alat tambahan lainnya.



Gambar 2. Proses Latihan Vokal dan Garapan Syair  
(Sumber: Rahul 2025)

### Sarana Garap

Media yang digunakan untuk menyampaikan ide, ide musik, dan pesan dalam komposisi musik audio digital. Media yang digunakan dalam musik ini menggunakan 1 paket Alat recording dan Media alat Tradisional seperti, Rapa'I, Gong, Teganing bambu, dan Vokal. Media yang digunakan dalam penelitian sekaligus penciptaan karya ini berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan ide, gagasan musical, serta pesan yang terkandung dalam komposisi musik audio digital. Dalam konteks ini, media yang dimanfaatkan tidak hanya terbatas pada perangkat teknologi modern berupa **satu paket alat recording**—yang mencakup mikrofon, mixer, perangkat lunak audio digital (DAW), serta perangkat pendukung lainnya—tetapi juga melibatkan **alat musik tradisional Aceh** sebagai unsur utama pembentuk karakter musical. Alat musik tradisional yang digunakan meliputi **Rapa'i**, sebagai instrumen perkusi utama dengan kekuatan ritmis yang khas; **Gong**, yang berfungsi memberikan aksen sekaligus penanda transisi musical; serta **Teganing bambu**, instrumen berdawai tradisional yang menghasilkan warna bunyi khas dengan nuansa etnik yang kuat. Selain itu, **unsur vokal** turut dihadirkan, baik dalam bentuk syair tradisi maupun vokal ekspresif, sehingga memberikan dimensi naratif dan emosional dalam komposisi (Sari & Andika, 2020). Dengan memadukan media modern berupa teknologi rekaman digital dengan media tradisional berupa instrumen musik Aceh, karya ini diharapkan dapat menghadirkan bentuk musical yang tidak hanya merepresentasikan kekayaan tradisi, tetapi juga relevan dengan perkembangan teknologi musik masa kini. Perpaduan ini sekaligus menjadi upaya menghadirkan tafsir baru atas musik tradisi, tanpa menghilangkan nilai-nilai kultural yang melekat di dalamnya.

### Alat Garap

Sarana pendukung bunyian Bidang alat kerja berkaitan dengan teknik kerja yang digunakan untuk mengolah bunyi menjadi komposisi musik. Teknik yang digunakan dalam pekerjaan ini adalah Teknik Komposisi Music dan pendekatan garap music. Teknik-teknik ilmu komposisi music seperti unison, tanya jawab serta interlocking menjadi dasar garap komposisi music Taboh Tapoh yang berjudul swara beda rupa. Karya Komposisi Music Reinterpretasi taboh taboh ini memiliki satu bagian utuh karya dengan durasi kurang lebih dua puluh menit. Setiap materi garapan itu berasal dari ritme-ritme dasar dari rapai bubee itu sendiri dan juga hasil tafsir dari taboh tapoh.

### Menentukan perancangan Recording/Rekam Digital (Dokumentasi Audio Digital)

Dalam penataan musical diperlukan pendekatan yang dikemas secara deskriptif kualitatif. Penafsiran terhadap sajian pertunjukkan tradisional dan fenomena yang terjadi pada saat permainan rapai tersebut merupakan tafsiran yang akan ditransformasikan ke bentuk Dokumentasi Audio digital. Pada tahap ini peneliti melakukan proses kreatif perekaman suara musical dari syair dan Ritme Pukulan Rapa'i Bubee. Bagian Musik yang meinterpretasikan kembali pukulan rapai yang energik dan syair pada permainan *Rapa'i Bubee* dikemas melalui Teknologi audio digital. Untuk kegiatan ini dipilih 2 orang narasumber yang akan direkam vokalnya dalam bentuk syair dan satu grup untuk merekam audio pukulan rapai. Merekam vokal dan ritme *Rapa'i Bubee* menggunakan perangkat lunak *logic pro x*. Setelah

merekam vokal dilanjutkan dengan kegiatan penyesuaian dan penyuntingan suara dan diakhiri dengan menyimpan dalam bentuk dokumentasi digital. Pada tahap ini terdapat proses rekam suara per bagian materi baik vocal dan pukulan rapai serta garapan keseluruhan dari komposisi music taboh tapoh dengan judul karya swara beda rupa.



**Gambar 3.** Proses Recording Materi Perkusi Gong dan Vokal Laki-Laki  
(Sumber: Rahul 2025)



**Gambar 4.** Proses Recording Materi Vokal Isian  
(Sumber: Rahul 2025)

#### Dokumentasi Audio Digital Melalui Live Pertunjukkan dengan judul Swara Beda Rupa.

Swara Beda Rupa berarti suara yang sama tapi beda rupa yang berarti permainan karya komposisi music melalui tafsir ulang dari taboh tapoh syair dan ritme rapai Bubee. Pada tahap ini peneliti melakukan proses kreatif dengan melakukan pertunjukan live perekaman suara musical kebaruan yang sudah dikemas dengan para musisi dalam bentuk audio digital dan juga secara visual. Pada tahap ini juga peneliti menuangkan idenya ke dalam bentuk komposisi musik audio digital baru yang ditafsirkan ulang dari bentuk tradisi yang sudah direkam secara murni dari pertunjukkan tadi ke bentuk sajian yang inovasi dengan durasi 15 – 20 menit. Karya audio digital inovasi ini nanti akan diwarisi kepada masyarakat tradisi sebagai audio kebaruan untuk dipakai para penerusnya. Karya Swara beda Rupa bukan hanya sekedar bentuk dari audio saja melainkan bentuk dari visual yang disajikan melalui pertunjukan dan gerakan ekspresif dari para musisi. Karya Reinterpretasi dari taboh tapoh ini memiliki satu bagian karya yang dihiasi oleh artistik panggung sebagai pendukung. Syair pembuka, Syair Rawi dan Ritme ini dikemas kedalam bentuk baru dan diolah tidak seperti tradisi aslinya tetapi nuansa dan lantunan syair sangat kental dari tradisinya.



Gambar 5. Reinterpretasi Vokal Pembuka dan Ekspresi Ritme Awal  
(Sumber: Rahul 2025)

Reinterpretasi taboh tapoh diawali dengan permainan Vokal rampak dan ekspresif serta permainan ritme kode pada rapai bubee di transformasikan ke permainan bamboo teganing sebagai wujud kebaruan. Pada ekspresi musical ini para musisi player melantukan syair "Yasalam" Sebagai wujud salam kepada para penonton. Vokal tegas juga dimainkan secara rampak sebagai karakter Taboh tapoh yang kuat pada tradisi rapai bubee.



Gambar 6. Reinterpretasi Vokal rawi dan ritme rapai Bubee tempo cepat  
(Sumber: Rahul 2025)

Pada permainan ini karya swara beda rupa menafsirkan permainan syair rawi yang mempunyai banyak ragam tempo, seperti tempo cepat, sedang dan lambat. Permainan karya ini didukung oleh sumber nada yaitu gong yang memberi ornamentasi bunyi yang menarik. Vocal harmoni dengan isian nada – nada yang berbeda menghiasi karakter pads karya ini.

Bagian akhir pada karya ini menafsirkan vocal dan syair tradisi yang mengandung nilai kebudayaan. Vocal dan syair dikemas dengan garapan vocal harmoni dengan tempo lambat bertujuan tabohtaboh lebih terasa sehingga bisa memberi gambaran kepada penikmatnya.

## SIMPULAN

Kesenian *Rapai Bubee* ini sebenarnya adalah sebuah tarian yang menggunakan *bubee* atau *bubu* (alat untuk menangkap ikan yang terbuat dari bambu). Tarian ini diiringi instrumen rapai yang menghidupkan tarian tersebut. Bahkan bunyi rapai dan syair yang saling bersahutan seolah mendominasi di sepanjang pertunjukan. Tari Rapa'i Bubee yang unik tidak dimiliki oleh kabupaten lainnya, dan juga sudah terdaftar sebagai WBTB (Warisan Budaya Tak Benda) yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Pidie Jaya. Hadirnya kesenian *Rapa'i Bubee* ditengarai oleh sebuah cerita rakyat yang pernah dialami oleh masyarakat Pidie Jaya. Berdasarkan penuturan narasumber, Syeh Husni, Rapai bubee ini awalnya digunakan untuk pengusiran *Jin Pari* (dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai istilah makhluk astral).

Dengan adanya perekaman audio digital terhadap musik-musik tradisi yang ada di daerah dapat menjadi upaya kita dalam melestarikan produk seni yang dimiliki daerah tersebut. Syeh Husni selaku narasumber, sangat pro dengan adanya usaha perekaman audio digital ini. Pemanfaat perekaman audio digital dapat menjadi solusi jika di suatu saat tidak adanya penabuh rapai dalam pertunjukan Tari Rapai Bubee. Dengan adanya musik tradisi yang sudah dijadikan audio digital juga dapat memperkenalkan ke orang banyak yang belum pernah mengetahui kesenian tradisi tersebut.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah ikut andil dalam penelitian ini. Terima kasih atas kesediaan waktu yang telah diluangkan untuk tim peneliti, serta atas jerih payah yang dilakukan untuk tim peneliti. Tidak lupa pula, ribuan terima kasih kami sampaikan kepada Kemdiktisaintek yang telah mendanai riset ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Guntur. (2016a). *Metode Penelitian Artistik*. Surakarta: ISI Press.
- Guntur. (2016b). *Penelitian Artistik: Sebuah Paradigma Alternatif*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta
- Gusmanto, R., & Denada, B. (2023). Sinergi Paramassa: Implementation of the Social Values of the Meugang Tradition into Digital Music Composition. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 7(2), 291-308. <https://doi.org/10.24114/gondang.v6i2.50328>
- Intan, I. R., Ediwar, E., Sastra, A. I., & Nursyirwan, N. (2023). EKSPRESI MUSIKAL DALAM PERTUNJUKAN RAPAI BUBEE DI MEE PANGWA TRIENGGADENG PIDIE JAYA PROVINSI ACEH. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 12(2), 580-584. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gorga/article/download/49103/23696>
- Karina, A. E. (2024). *Konsep Uroh Dalam Kesenian Rapai Pase di Aceh Utara* (Doctoral dissertation, ISI Surakarta).
- Rosya, F., Palawi, A., & Zuriana, C. (2020). PERKEMBANGAN SENI RAPAI BUBEE DI KABUPATEN PIDIE JAYA. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sendratasik*, 5(3). <https://jim.usk.ac.id/sendratasik/article/view/22551>
- Sari, F. D., & Andika, B. (2020). Pewarisan Seni Rapa'I dabo'ih sebagai Reproduksi Budaya di Perkampungan Bekas Evakuasi Pascatsunami Aceh. *Panggung*, 30(3), 427. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/download/1269/pdf/3020>
- Stefani, W. (2016). *Sistem Computerization dalam Produksi Musik Digital*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Waridi. (2008). *Gagasan & Kekaryaan Tiga Empu Karawitan: Pilar Kehidupan Karawitan Jawa Gaya Surakarta 1950-1970-an*. Bandung: Etnoteater Publisher.
- Yoeti, Oka. A. (2016). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta; Balai Pustaka